

**CORAK PEMIKIRAN
JABARIAH, QADARIAH,
MU'TAZILAH, DAN
AHLUSSUNNAH
WAL JAMA'AH**

Ifqotus Zahroh
Sukron
Zainuddin Syarif

CORAK PEMIKIRAN

**Jabariah, Qodariah, Muktazilah Dan
Ahlussunah Wal Jama'ah**

Penulis

Ifqotus Zahroh | Sukron | Zainuddin Syarif

Editor

Dr. Ali Nurhadi, M.Pd



PENERBIT KBM INDONESIA

adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku-buku penulis di tanah air Indonesia, serta menjadi media sharing proses penerbitan buku.

CORAK PEMIKIRAN

Jabariah, Qodariah, MuktaZilah Dan Ahlussunah Wal Jama'ah

Copyright @ 2026 Ifqotus Zahroh, dkk.

All right reserved

Penulis

Ifqotus Zahroh

Sukron

Zainuddin Syarif

Desain Sampul

Aswan Kreatif

Tata Letak

Ika Puji A.

Editor

Dr. Ali Nurhadi, M.Pd

Background isi buku di ambil dari <https://www.freepik.com/>

Official

Depok, Sleman-Jogjakarta (Kantor)

Penerbit KBM Indonesia

Anggota IKAPI/No. IKAPI 279/JTI/2021

081357517526 (Tlpn/WA)

Website

<https://penerbitkbm.com>

www.penerbitbukumurah.com

Email

naskah@penerbitkbm.com

Distributor

<https://penerbitkbm.com/toko-buku/>

Youtube

Penerbit KBM Sastrabook

Instagram

@penerbit.kbmindonesia

@penerbitbukujogja

ISBN: 978-634-278-037-4

Cetakan ke-1, Januari 2026

15.5 x 23 cm, vi + 128 halaman

Isi buku diluar tanggungjawab penerbit
Hak cipta merek KBM Indonesia sudah terdaftar di DJKI-
Kemenkumham dan isi buku dilindungi undang-undang.

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa seizin penerbit karena beresiko sengketa hukum

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

- i. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- ii. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- iii. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- iv. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)



KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku berjudul “Corak Pemikiran: Jabariyah, Qadariyah, Mu’tazilah, dan Ahlussunnah wal Jama’ah” ini dapat disusun dan dihadirkan kepada para pembaca. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya yang istiqamah dalam meneladani ajaran Islam.

Buku ini disusun sebagai upaya akademik untuk mengkaji dan memetakan perkembangan pemikiran teologi Islam (Ilmu Kalam) yang tumbuh dalam lintasan sejarah umat Islam. Perbedaan pandangan mengenai takdir, kehendak bebas manusia, keadilan Tuhan, serta relasi antara iman dan amal telah melahirkan berbagai aliran pemikiran, seperti Jabariyah, Qadariyah, Mu’tazilah, dan Ahlussunnah wal Jama’ah. Keberagaman pemikiran tersebut tidak hanya mencerminkan dinamika intelektual Islam, tetapi juga menunjukkan bagaimana umat Islam merespons tantangan sosial, politik, dan kultural pada masanya.

Pembahasan dalam buku ini dirancang secara sistematis dan analitis dengan menggabungkan pendekatan historis, teologis, dan filosofis. Dengan demikian, buku ini diharapkan dapat menjadi rujukan akademik bagi mahasiswa pascasarjana, dosen, peneliti, serta pemerhati studi Islam dalam memahami konstruksi pemikiran Ilmu Kalam secara komprehensif dan kritis. Selain itu, buku ini juga diharapkan mampu menumbuhkan sikap moderat,

objektif, dan apresiatif terhadap perbedaan pandangan teologis dalam Islam.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan dan memerlukan penyempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca sangat diharapkan demi pengembangan kajian keislaman yang lebih baik di masa mendatang. Akhir kata, semoga buku ini memberikan manfaat ilmiah, memperkaya khazanah keilmuan Islam, serta menjadi kontribusi nyata dalam pengembangan studi teologi Islam di lingkungan akademik.

Pamekasan, 12 Desember 2025

Penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
BAB 1 KONTEKS HISTORIS MUNCULNYA ALIRAN KALAM	
DALAM ISLAM	1
A. Awal Munculnya Ilmu Kalam	1
B. Faktor Sosial-Politik yang Mempengaruhi	7
C. Tokoh dan Aliran Awal dalam Ilmu Kalam.....	13
BAB 2 PEMIKIRAN ALIRAN JABARIYAH.....	15
A. Pengertian dan Asal-usul Jabariyah	15
B. Tokoh-Tokoh dan Ajaran Pokok Jabariyah	18
C. Konsep Kehendak dan Takdir Menurut Jabariyah	19
D. Implikasi Teologis dan Etis Pemikiran Jabariyah	21
E. Kritik terhadap Aliran Jabariyah	23
BAB 3 PEMIKIRAN ALIRAN QADARIYAH.....	27
A. Pengertian dan Asal-usul Qadariyah.....	27
B. Tokoh-Tokoh dan Ajaran Pokok Qadariyah.....	29
C. Konsep Kebebasan dan Tanggung Jawab Manusia	30
D. Implikasi Teologis dan Etis Pemikiran Qadariyah	33
E. Kritik terhadap Aliran Qadariyah.....	36

BAB 4 ANALISIS PERBANDINGAN PEMIKIRAN JABARIYAH DAN QADARIYAH.....	39
A. Persamaan dan Perbedaan Pandangan Kedua Aliran.....	39
B. Pengaruh Pemikiran Keduanya terhadap Teologi Islam ..	41
C. Pandangan Moderat: Posisi Ahlus Sunnah wal Jama'ah....	43
D. Relevansi Pemikiran Jabariyah dan Qadariyah dalam Konteks Modern	45
BAB 5 DINAMIKA DAN PERKEMBANGAN PEMIKIRAN JABARIYAH–QADARIYAH DI ERA KONTEMPORER.....	49
A. Transformasi Gagasan dalam Pemikiran Islam Modern...	49
B. Pengaruh terhadap Etika, Politik, dan Sosial Masyarakat Islam.....	51
C. Refleksi terhadap Pemikiran Kebebasan dan Takdir di Abad Modern	53
BAB 6 MUKTAZILAH.....	57
A. Pengertian Muktazilah.....	57
B. Sejarah Berdirinya Aliran Muktazilah	59
C. Tokoh/Pelopor Aliran Muktazilah.....	60
D. Pokok-Pokok Ajaran Muktazilah	67
E. Konsep Muktazilah Memahami Sifat Allah	70
F. Pandangan Muktazilah Tentang Akal Dan Wahyu	73
G. Relevansi Pemikiran Muktazilah Dalam Konteks Kekinian.....	76
H. Kemunduran Aliran Muktazilah	80
BAB 7 AHLUSSUNAH WAL JAMAAH	83
A. Pengertian Ahlussunah Wal Jamaah	83
B. Sejarah Berdirinya Ahlussunah Wal Jamaah	86
C. Tokoh/Pelopor Aliran Ahlussunah Wal Jamaah	91
D. Pokok-Pokok Ajaran Aliran Ahlussunah Wal Jamaah	94
E. Konsep Ahlussunah Wal Jamaah Memahami Sifat Allah...	98
F. Relevansi Pemikiran Ahlussunah Wal Jamaah dalam Konteks Kekinian.....	102

G.	Kemunduran Aliran Ahlussunah Wal Jamaah.....	106
H.	Kebangkitan dan Revitalisasi Aliran Ahlussunnah Wal Jamaah.....	110
DAFTAR PUSTAKA.....		115
PROFIL PENULIS		127

sosial Islam yang mampu menjawab tantangan modernitas tanpa kehilangan akar tradisi Islam yang otentik.¹⁴²

ASWAJA sebagai Fondasi Moderasi Beragama

Moderasi beragama menjadi agenda utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Dalam konteks ini, pemikiran ASWAJA memiliki relevansi strategis karena menawarkan paradigma keagamaan yang mengedepankan keseimbangan antara teks dan konteks. ASWAJA menolak fanatisme buta terhadap tafsir literal dan menekankan pemahaman kontekstual terhadap nash-nash agama, sesuai dengan prinsip *ummatan wasathan* (umat yang pertengahan) sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Baqarah: 143. Dalam dunia pendidikan Islam, paradigma ASWAJA digunakan untuk memperkuat kurikulum moderasi beragama, di mana peserta didik diajarkan untuk memahami perbedaan mazhab, menghargai keragaman, dan menolak kekerasan atas nama agama.¹⁴³ Dengan demikian, ASWAJA bukan hanya berperan dalam ranah teologis, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan budaya damai di lingkungan sosial.

Relevansi Sosial dan Politik Pemikiran ASWAJA

Pemikiran ASWAJA memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk wajah Islam yang toleran dan berkeadilan sosial. Dalam konteks sosial-politik, prinsip *i'tidal* menekankan pentingnya keadilan dan keseimbangan dalam relasi antara pemerintah dan masyarakat. ASWAJA menolak sikap ekstrem baik dari kelompok radikal maupun liberal yang cenderung menafsirkan ajaran Islam secara parsial. Dalam masyarakat modern yang diwarnai konflik identitas dan polarisasi politik berbasis agama, ASWAJA menawarkan pendekatan inklusif. Nilai-nilai *tasamuh* dan *tawassuth* menekankan penghargaan terhadap perbedaan serta

¹⁴² Denti Amaliya, “Kunci kedamaian dalam keberagaman: Menggali makna tasamuh, musawah, tawasuth, dan ukhuwah,” *Maliki Interdisciplinary Journal* 3, no. Juni (2025): 529–37, <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>.

¹⁴³ Aslamiyah, “Penanaman Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama’ah an Nahdliyah Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekolah.”

pentingnya menjaga ukhuwah islamiyah, wathaniyah, dan insaniyah (persaudaraan sesama muslim, kebangsaan, dan kemanusiaan).¹⁴⁴ Hal ini menunjukkan bahwa ajaran ASWAJA dapat berfungsi sebagai *social glue* yang merekatkan masyarakat di tengah kompleksitas modernitas.

Relevansi Epistemologis: Integrasi Akal dan Wahyu

ASWAJA memiliki epistemologi yang khas, yaitu integrasi antara wahyu dan akal. Dalam konteks kekinian, pendekatan epistemologis ini sangat relevan untuk menghadapi tantangan sains dan teknologi yang menuntut umat Islam berpikir rasional tanpa meninggalkan nilai-nilai keimanan. ASWAJA menegaskan bahwa penggunaan akal tidak bertentangan dengan iman, selama akal tetap berfungsi dalam kerangka wahyu.

Pemikiran ini menjadi penting di tengah berkembangnya wacana sekularisasi dan relativisme moral. Dengan menyeimbangkan antara dalil rasional dan dalil naqli, ASWAJA menunjukkan bahwa Islam mampu berdialog dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan fondasi teologisnya.¹⁴⁵

Relevansi Pendidikan dan Dakwah ASWAJA

Dalam bidang pendidikan dan dakwah, ASWAJA menekankan pendekatan kultural yang adaptif terhadap masyarakat. Pendekatan ini dikenal dengan prinsip *al-muḥāfaẓah ‘alā al-qadīm al-ṣāliḥ wa al-akhḍhu bi al-jadīd al-aṣlah* (memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik). Prinsip ini relevan dalam konteks perubahan sosial yang cepat, di mana umat Islam dituntut untuk selektif terhadap inovasi dan tetap menjaga nilai-nilai spiritualitas Islam.

Pesantren sebagai basis pendidikan ASWAJA menjadi benteng utama dalam menjaga moralitas, keilmuan, dan kebangsaan. Penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan

¹⁴⁴ Saifuddin, “Internalisasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama‘Ah Sebagai Fondasi Peace Education Di Era Global.”

¹⁴⁵ Kanafi, Imam., “The contribution of Ahlussunnah Waljamaah ’ s theology in establishing moderate Islam in Indonesia Research methods.”

berbasis ASWAJA mampu menghasilkan lulusan yang moderat, terbuka, dan berkomitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan.¹⁴⁶

ASWAJA dan Tantangan Globalisasi

Globalisasi membawa pengaruh besar terhadap perubahan cara berpikir, pola konsumsi informasi, dan hubungan sosial umat Islam. Tantangan muncul dalam bentuk penetrasi ideologi transnasional, radikalisme digital, dan sekularisasi nilai. Dalam konteks ini, ASWAJA berperan penting dalam membangun *counter narrative* yang menegaskan Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin.

Melalui dakwah digital dan penguatan literasi keagamaan, prinsip-prinsip ASWAJA dapat diimplementasikan dalam ruang publik virtual. Dakwah berbasis konten moderat dan edukatif berpotensi meredam ekstremisme digital dan memperkuat solidaritas sosial umat.¹⁴⁷ Dengan demikian, ASWAJA menjadi pilar teologis yang mampu berdialog dengan realitas global tanpa kehilangan esensi spiritualnya.

Pemikiran Ahlussunnah Wal Jamaah tetap relevan di era modern karena mengajarkan keseimbangan antara tradisi dan pembaharuan, antara wahyu dan akal, serta antara iman dan sains. Nilai-nilai moderasi, toleransi, dan keadilan yang diajarkan ASWAJA menjadi fondasi penting dalam membangun masyarakat Islam yang damai dan beradab di tengah tantangan global.

Dalam konteks kekinian, ASWAJA bukan hanya menjadi sistem teologi, tetapi juga paradigma sosial yang mampu menjawab persoalan modernitas, pluralitas, dan disrupsi teknologi. Relevansi ini menunjukkan bahwa Islam moderat yang diajarkan ASWAJA tetap menjadi jalan tengah yang menjembatani antara ortodoksi dan modernitas.

¹⁴⁶ Rofiqi, “Prinsip-Prinsip Aswaja Dalam Pendidikan Untuk Memperkokoh Karakter Bangsa.”

¹⁴⁷ Lusiana, “Pendidikan Moderasi Beragama Berbasis Ahlussunnah Wal Jama’ah.”

G. Kemunduran Aliran Ahlussunnah Wal Jamaah

Ahlussunnah Wal Jamaah (ASWAJA) merupakan aliran teologi terbesar dalam Islam yang menekankan keseimbangan antara akal dan wahyu, antara tradisi dan pembaruan, serta antara dimensi spiritual dan sosial. Paham ini menempati posisi sentral dalam sejarah pemikiran Islam klasik maupun kontemporer karena menjadi representasi dari Islam moderat yang toleran, adil, dan inklusif.¹⁴⁸ Namun, dalam perkembangannya, aliran ASWAJA mengalami tantangan dan gejala kemunduran di beberapa aspek, baik dalam ranah pemikiran, praksis sosial, maupun politik keagamaan.

Kemunduran ini bukan berarti hilangnya eksistensi ASWAJA, tetapi menunjukkan adanya pergeseran orientasi dan penurunan pengaruh terhadap umat Islam, khususnya dalam menghadapi arus modernitas, globalisasi, dan ideologi transnasional. Kemunduran ASWAJA terjadi ketika nilai-nilai inti seperti *tawassuth* (moderat), *tasamuh* (toleransi), dan *tawazun* (keseimbangan) tidak lagi diinternalisasi dalam praktik sosial dan pendidikan umat Islam.¹⁴⁹

Akar Historis dan Sosiologis Kemunduran

Secara historis, ASWAJA berkembang pesat pada masa keemasan Islam klasik, terutama melalui karya teolog besar seperti Abu Hasan al-Asy'ari (874–936 M) dan Abu Mansur al-Maturidi (853–944 M). Kedua tokoh ini berhasil merumuskan fondasi teologi rasional yang seimbang antara akal dan wahyu, sekaligus menjadi basis keilmuan bagi lembaga pendidikan Islam klasik seperti madrasah dan pesantren.

Namun, sejak abad ke-18 hingga awal abad ke-20, posisi ASWAJA mulai melemah. Faktor utamanya adalah kolonialisme Barat yang menghancurkan infrastruktur pendidikan Islam

¹⁴⁸ Kanafi, Imam., “The contribution of Ahlussunnah Waljamaah ’ s theology in establishing moderate Islam in Indonesia Research methods.”

¹⁴⁹ Rabi’ah Nurman Maulidya dan Ainur Rofiq Sofa, “Pendidikan Teologi Ahlus Sunnah Wal Jamaah: Konsep, Klasifikasi, dan Implementasi dalam Kehidupan Muslim.”

tradisional dan menggantinya dengan sistem pendidikan sekuler. Dampaknya, banyak ulama kehilangan peran strategis sebagai penjaga nilai-nilai teologis moderat.¹⁵⁰

Selain itu, kebangkitan gerakan puritan seperti Wahhabisme di Jazirah Arab dan fundamentalisme Islam di dunia modern mempersempit ruang gerak pemikiran ASWAJA yang moderat. Dalam konteks Indonesia, kemunduran ini juga dipengaruhi oleh munculnya gerakan Islam transnasional yang cenderung menolak kearifan lokal dan tradisi keagamaan yang telah lama hidup dalam masyarakat.¹⁵¹

Kemunduran dalam Aspek Pemikiran Teologis

Secara intelektual, salah satu penyebab kemunduran ASWAJA adalah stagnasi dalam pengembangan ilmu kalam dan filsafat Islam. Setelah abad pertengahan, banyak ulama ASWAJA lebih fokus pada aspek fiqh dan ritual ibadah, sementara pengembangan rasionalitas teologis mulai terabaikan. Tradisi intelektual kalam yang semula dinamis berubah menjadi dogmatis dan defensif, hanya mempertahankan pandangan lama tanpa berusaha menjawab tantangan baru.¹⁵²

Fenomena ini berimplikasi pada lemahnya kemampuan umat Islam dalam menghadapi isu-isu teologis kontemporer seperti sekularisme, pluralisme, dan humanisme. Akibatnya, ASWAJA kehilangan daya saing intelektual dalam percaturan pemikiran global, sementara aliran-aliran modernis dan liberal lebih cepat beradaptasi dengan perubahan zaman.¹⁵³

¹⁵⁰ Akhmad Kanzul Fikri, “Revitalisasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Pendidikan Agama Islam: Telaah Konseptual di Tengah Krisis Identitas Keislaman,” *SASANA (Jurnal Pendidikan Agama Islam)* 4, no. 1 (2025): 204–11, <https://doi.org/10.56854/sasana.v4i1.543>.

¹⁵¹ Aslamiyah, “Penanaman Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama’ah an Nahdliyah Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekolah.”

¹⁵² H Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 2018).

¹⁵³ latiful Husna, Alfi Julizun Azwar, Dan Ahmad Soleh Sakni, “Sifat Khabariyah Allah Perspektif Abu Al-Hasan Al-Asy’ari: Analisis Kitab Al-Ibanah ‘An Ushul Ad-Diyanah,” *El-Fikr: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 3, no. 1 (2022): 17–32, <https://doi.org/10.19109/el-fikr.v3i1.12987>.

Kemunduran dalam Aspek Sosial dan Politik

Dalam ranah sosial-politik, ASWAJA menghadapi tantangan berupa menurunnya pengaruh organisasi dan lembaga yang berafiliasi dengannya. Meskipun ormas seperti Nahdlatul Ulama (NU) masih menjadi representasi utama ASWAJA di Indonesia, namun secara ideologis dan praksis sosial, sebagian pengikutnya mulai terfragmentasi. Fenomena pragmatisme politik, disinformasi digital, serta pergeseran orientasi dakwah dari keilmuan menuju populisme keagamaan turut melemahkan otoritas ulama ASWAJA.¹⁵⁴

Kemunduran ini juga tampak dari menurunnya minat generasi muda terhadap kajian turats (literatur klasik) yang menjadi fondasi ASWAJA. Di tengah era digital, otoritas keilmuan tradisional tergeser oleh tokoh-tokoh baru di media sosial yang seringkali tidak memiliki basis epistemologis kuat. Akibatnya, wacana teologi ASWAJA semakin jarang muncul di ruang publik dibandingkan narasi-narasi keagamaan yang ekstrem dan provokatif.¹⁵⁵

Kemunduran Epistemologis dan Tantangan Modernitas

Epistemologi ASWAJA menekankan harmoni antara wahyu dan akal. Namun, dalam praktiknya, sebagian umat cenderung menolak pendekatan rasional dengan alasan menjaga kemurnian agama. Hal ini justru bertentangan dengan prinsip ASWAJA yang sejatinya rasional-moderat. Ketika akal dibatasi secara sempit, maka kemampuan umat Islam untuk menafsirkan realitas kontemporer menjadi lemah.

Kemunduran epistemologis ini diperparah dengan lemahnya pendidikan teologi di lembaga-lembaga Islam. Kurikulum yang masih menekankan hafalan teks, bukan analisis kritis, membuat

¹⁵⁴ Lusiana, “Pendidikan Moderasi Beragama Berbasis Ahlussunnah Wal Jama’ah.”

¹⁵⁵ Saifuddin, “Internalisasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama’ah Sebagai Fondasi Peace Education Di Era Global.”

generasi muda sulit memahami nilai-nilai substantif ASWAJA dalam konteks modernitas.¹⁵⁶

Upaya Revitalisasi ASWAJA

Kendati mengalami kemunduran, upaya revitalisasi ASWAJA terus dilakukan. Organisasi keagamaan dan lembaga pendidikan Islam di berbagai negara berusaha menghidupkan kembali semangat rasionalitas dan moderasi teologis melalui pembaruan kurikulum dan dakwah digital.

Beberapa pesantren di Indonesia, misalnya, telah mengembangkan model pendidikan yang mengintegrasikan turats (warisan klasik) dengan keilmuan modern seperti sosiologi, filsafat, dan studi keagamaan kontemporer. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun generasi muda yang memiliki komitmen terhadap nilai-nilai keislaman sekaligus terbuka terhadap perubahan sosial.¹⁵⁷

Selain itu, peran akademisi dan cendekiawan ASWAJA dalam menulis, berdiskusi, dan mempublikasikan karya ilmiah juga menjadi kunci kebangkitan intelektual. Melalui dialog lintas mazhab dan pendekatan interdisipliner, ASWAJA dapat memperkuat kembali posisinya sebagai aliran teologi Islam yang relevan bagi dunia modern.¹⁵⁸

Kemunduran Ahlussunnah Wal Jamaah tidak semata disebabkan oleh faktor eksternal seperti kolonialisme atau globalisasi, tetapi juga oleh faktor internal berupa stagnasi intelektual, krisis epistemologi, dan lemahnya internalisasi nilai-nilai moderasi. Tantangan era modern menuntut pembaruan cara berpikir dan strategi dakwah yang mampu menyeimbangkan antara warisan tradisi dan kebutuhan zaman.

¹⁵⁶ L M Iqbal dan A Muslim, “Pembaharuan Pendidikan di Dunia Islam: Geneologi Kemunduran Pendidikan Islam dan Tantangannya vis a vis Modernitas,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 3 (2024): 2348–59, <https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/3153>.

¹⁵⁷ Rofiqi, “Prinsip-Prinsip Aswaja Dalam Pendidikan Untuk Memperkokoh Karakter Bangsa.”

¹⁵⁸ Kanafi, Imam., “The contribution of Ahlussunnah Waljamaah ’ s theology in establishing moderate Islam in Indonesia Research methods.”

Revitalisasi ASWAJA perlu diarahkan pada penguatan rasionalitas teologis, reformasi pendidikan keagamaan, dan digitalisasi dakwah berbasis nilai-nilai moderat. Dengan demikian, ASWAJA dapat kembali memainkan peran strategis sebagai benteng akidah, moralitas, dan keilmuan dalam membangun peradaban Islam yang damai dan berkemajuan.

H. Kebangkitan dan Revitalisasi Aliran Ahlussunnah Wal Jamaah

Kebangkitan Ahlussunnah Wal Jamaah (ASWAJA) merupakan fenomena intelektual dan spiritual yang menandai usaha umat Islam untuk mengembalikan semangat moderasi, keseimbangan, dan rasionalitas teologi Islam di tengah tantangan globalisasi, radikalisme, serta sekularisasi modern. Jika pada masa lalu ASWAJA dikenal sebagai sistem teologis yang menjaga kemurnian akidah dan toleransi sosial, maka di era kontemporer, kebangkitan ASWAJA diarahkan pada pembentukan Islam yang *rahmatan lil 'alamin*, yaitu Islam yang berperan aktif dalam membangun perdamaian, keadilan, dan kemanusiaan universal. Kebangkitan ASWAJA tidak hanya terjadi di tataran doktrinal, tetapi juga dalam praksis sosial dan pendidikan Islam. Lembaga-lembaga keagamaan, pesantren, dan organisasi Islam seperti Nahdlatul Ulama di Indonesia menjadi aktor penting dalam revitalisasi ajaran ini. Kebangkitan teologi ASWAJA di abad ke-21 dapat dilihat sebagai respon terhadap polarisasi keagamaan dan munculnya ekstremisme yang mengancam wajah Islam moderat.¹⁵⁹

Faktor Pendorong Kebangkitan ASWAJA

Kebangkitan kembali ASWAJA disebabkan oleh beberapa faktor utama. Pertama, meningkatnya kesadaran akan bahaya ekstremisme keagamaan yang menimbulkan perpecahan dan kekerasan atas nama agama. Dalam konteks ini, nilai-nilai moderasi ASWAJA seperti *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), dan

¹⁵⁹ kanafi, Imam.

tawassuth (jalan tengah) menjadi solusi untuk mengembalikan keseimbangan sosial-keagamaan.

Kedua, penguatan lembaga pendidikan berbasis ASWAJA yang menanamkan nilai-nilai Islam rahmatan lil ‘alamin kepada generasi muda. Pesantren modern dan madrasah mulai mengintegrasikan kurikulum turats klasik dengan pendekatan ilmiah kontemporer. Kebijakan ini menjadikan pendidikan ASWAJA lebih kontekstual dan adaptif terhadap tantangan zaman, tanpa kehilangan akar tradisinya.

Ketiga, berkembangnya media digital dan dakwah berbasis teknologi yang memungkinkan penyebaran nilai-nilai ASWAJA secara lebih luas dan efektif. Melalui konten edukatif, kajian daring, dan media sosial, ulama serta akademisi ASWAJA dapat memperkenalkan kembali teologi moderat kepada masyarakat global.¹⁶⁰

Revitalisasi Pemikiran Teologis

Revitalisasi ASWAJA tidak hanya berfokus pada struktur kelembagaan, tetapi juga pada pembaruan pemikiran teologis. Ulama kontemporer seperti Quraish Shihab, KH. Said Aqil Siroj, dan KH. Yahya Cholil Staquf menegaskan pentingnya menafsirkan ulang teks-teks klasik dalam konteks kemanusiaan universal. Menurut mereka, ASWAJA harus menjadi basis teologi yang terbuka terhadap dialog lintas mazhab, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan modern.¹⁶¹

Di bidang teologi, pemikiran Asy‘ariyah dan Maturidiyah yang selama ini menjadi dasar ASWAJA mengalami penafsiran ulang agar relevan dengan wacana kontemporer seperti hak asasi manusia, demokrasi, dan pluralisme. Menekankan bahwa penguatan rasionalitas teologis menjadi kunci bagi kebangkitan ASWAJA dalam menjawab problem modernitas. Hal ini sejalan dengan

¹⁶⁰ Saifuddin, “Internalisasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama‘Ah Sebagai Fondasi Peace Education Di Era Global.”

¹⁶¹ M. Q. Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur‘an* (Jakarta: Lentera Hati, 2019).

semangat *ijtihad jama'i* (ijtihad kolektif) yang mengedepankan kerja intelektual bersama antarulama dan cendekiawan Muslim.¹⁶²

Kebangkitan ASWAJA di Dunia Pendidikan

Salah satu manifestasi nyata dari kebangkitan ASWAJA adalah peran aktif lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, universitas Islam negeri, dan madrasah dalam menanamkan nilai-nilai ASWAJA. Pendidikan berbasis ASWAJA terbukti efektif dalam membentuk karakter moderat dan toleran pada peserta didik. Kurikulum pendidikan Islam yang dikembangkan berdasarkan prinsip ASWAJA tidak hanya menekankan aspek ritual dan akidah, tetapi juga mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan kontekstual terhadap realitas sosial. Dengan demikian, kebangkitan ASWAJA melalui jalur pendidikan berperan dalam membangun peradaban Islam yang rasional dan humanis. Selain di Indonesia, lembaga pendidikan di negara-negara seperti Mesir, Maroko, dan Yordania juga mulai memperkuat kembali teologi Ahlussunnah sebagai antitesis terhadap ekstremisme ideologis. Universitas Al-Azhar, misalnya, aktif mengembangkan kurikulum Islam moderat berbasis *Asy'ariyah* dan *Maturidiyah*, yang kemudian menjadi model bagi banyak lembaga Islam di dunia.¹⁶³

Revitalisasi Sosial dan Politik

Dalam ranah sosial dan politik, kebangkitan ASWAJA tercermin dari meningkatnya peran ulama dan organisasi Islam dalam memperjuangkan nilai-nilai keadilan, perdamaian, dan toleransi. ASWAJA tidak hanya menjadi sistem teologi, tetapi juga menjadi dasar etika sosial dan kebangsaan. Di Indonesia, nilai-nilai ASWAJA berkontribusi besar dalam menjaga harmoni sosial dan integrasi nasional. Gerakan moderasi beragama yang diinisiasi oleh pemerintah dan didukung oleh organisasi keagamaan berbasis

¹⁶² Husna, Azwar, Dan Sakni, "Sifat Khabariyah Allah Perspektif Abu Al-Hasan Al-Asy'ari: Analisis Kitab Al-Ibanah 'An Ushul Ad-Diyanah."

¹⁶³ Muhammad Bahrul Ula, "Inseri Pendidikan Aswaja Dalam Memperkuat Karakter Cinta Tanah Air Di Madrasah Aliyah Darun Najah Malang," *An Nahdhoh Jurnal Kajian Islam Aswaja* 4, no. 2 (2024): 1–10, <https://riset.unisma.ac.id/index.php/nahdloh/issue/view/1384>.

ASWAJA seperti NU dan Muslimat NU menjadi bagian penting dari revitalisasi tersebut. ASWAJA memiliki potensi besar dalam membangun paradigma Islam wasathiyah yang mampu menjadi penengah antara ideologi liberal dan ekstrem.¹⁶⁴

Tantangan dan Prospek Kebangkitan ASWAJA

Meskipun mengalami kebangkitan, ASWAJA masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti penetrasi ideologi transnasional, arus informasi digital yang tidak terkendali, dan lemahnya literasi teologis di kalangan generasi muda. Namun, tantangan tersebut sekaligus menjadi peluang untuk memperkuat basis epistemologi dan metodologi dakwah ASWAJA agar lebih adaptif terhadap dinamika sosial modern. Prospeknya ke depan cukup menjanjikan. Selama ASWAJA mampu mempertahankan ciri khasnya sebagai teologi rasional, moderat, dan terbuka terhadap perubahan, maka ia akan tetap menjadi pilar utama dalam membangun peradaban Islam yang damai, adil, dan berkeadaban global.¹⁶⁵

Kebangkitan dan revitalisasi Ahlussunnah Wal Jamaah merupakan wujud kesadaran umat Islam akan pentingnya menjaga keseimbangan antara tradisi dan pembaruan. Dalam konteks modernitas, ASWAJA tampil sebagai alternatif teologi yang mampu merespons tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri. Revitalisasi pemikiran teologis, pendidikan berbasis moderasi, dan penguatan dakwah digital menjadi langkah strategis dalam membangun Islam yang berkeadaban dan rahmatan lil ‘alamin.

Dengan sinergi antara ulama, akademisi, dan lembaga pendidikan, kebangkitan ASWAJA dapat menjadi fondasi penting dalam membangun peradaban Islam yang inklusif, berwawasan global, dan berorientasi pada kemanusiaan universal.

¹⁶⁴ Muhamad Arif, “Revitalisasi Pendidikan Aswaja an Nahdliyah (Ke-Nu-an) Dalam Menangkal Faham Radikalisme Di Smk Al-Azhar Menganti Gresik,” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2018): 15–25, <https://doi.org/10.18860/jpai.v5i1.6052>.

¹⁶⁵ Saifuddin, “Internalisasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama‘Ah Sebagai Fondasi Peace Education Di Era Global.”



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Fandy. "Penguatan Wawasan Pluralisme: Pendidikan Aswaja pada Mahasiswadi Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang." *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan* 31, no. 1 (2025): 7. <https://doi.org/10.30587/didaktika.v31i1.9365>.
- Aisa, Anita Yuniarti & Aufia. *AQIDAH AKHLAK*. Jombang: (LPPM) Universitas KH. A. Wahab hasbullah, 2022.
- Alfani, Nur Dian Syah Fikri, M. Iskandar Rois Shidiq, Muhammad Royyan Faqih Azhary, dan M. Farid Zaini. "Pemahaman Dzat Allah (Analisis Perbedaan Metodologi al-Ghazali dalam Kitab al-Iqtishad fi al-I'tiqad dan dengan Muhadditsin)." *Al Aqidah Jurnal Studi Islam* 4, no. 2 (2024): 85–94. <http://alaqidah.ac.id/jsi/index.php/jsi/article/view/79%0Ahttp://alaqidah.ac.id/jsi/index.php/jsi/article/download/79/73>.
- Alif, Muhammad. "Teologi Maturidiyyah Sebagai Moderasi antara Asy ' ariyyah dan Mu ' tazilah Muhammad Alif: Teologi Maturidiyyah Sebagai Moderasi antara Asy ' ariyyah dan Mu ' tazilah." *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam* 10, no. 1 (2019): 85–95. <https://doi.org/https://media.neliti.com/media/publications/372203-none-05d967ee>.
- Amaliya, Denti. "Kunci kedamaian dalam keberagaman : Menggali makna tasamuh, musawah, tawasuth, dan ukhuwah." *Maliki*